
LANJUTAN

UNSUR-UNSUR EKSTERNAL WACANA



3. REFERENSI

Adalah hubungan antara kata dengan benda yang dirujuknya. Referensi merupakan perilaku pembicara/penulis. Jadi, yang menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri, sebab hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya itu.

Tugas pendengar atau pembaca dalam memahami ujaran adalah mengidentifikasikan sesuatu atau seseorang yang ditunjuk atau dimaksud dalam ujaran tersebut. Kemampuan mengidentifikasi atau menerka rujukan itu seringkali berbeda dengan yang dimaksud pembicara. Perbedaan terkaan itu disebabkan oleh perbedaan representasi atau pemahaman dunia antara pembicara dengan pendengar.

4. INFERENSI

ialah simpulan. Atau proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan pembicara atau penulis. Pembaca harus mampu mengambil simpulan sendiri, meski makna itu tidak terungkap secara eksplisit.

Inferensi percakapan adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Pendengar bisa menduga maksud dari pembicara. Pendengar dapat memberikan responnya.

Selain aspek konteks situasional, aspek sosio kultural juga menjadi faktor penting dalam memahami wacana inferensi.

Contoh:

Tania : Wah, sudah masuk kota. Kita cari nasi gudeg dulu.

Restu : Langsung ke Maliboro saja.

Untuk memahami atau menafsirkan wacana yang mengandung inferensi dapat diterapkan **dua prinsip**:

- a. **Prinsip analogi**, yaitu menafsirkan makna wacana yang didasarkan pada akal atau pengetahuan dan pengalaman umumnya.
- b. **Prinsip penafsiran lokal**, menganjurkan kepada pembaca atau pendengar untuk memahami wacana berdasarkan “konteks lokal” yang melingkupi wacana itu sendiri. Pendengar atau pembaca harus membuat dan sekaligus membatasi wilayah penafsiran.

5. KONTEKS

Wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Artinya, pemakaian bahasa ini selalu mengandaikan terjadi secara dialogis, perlu adanya kemampuan menginterpretasikan, dan memahami konteks terjadinya wacana. Pemahaman terhadap konteks wacana, diperlukan dalam proses menganalisis wacana secara utuh.

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicara/dialog.

Ingat **SPEAKING** dari Dell Hymes

-
1. *Setting and Scene* (latar dan suasana)
 2. *Participant* (orang yang terlibat dalam pembicaraan)
 3. *Ends* (tujuan)
 4. *Act* (tindakan atau perbuatan)
 5. *Key* (nada, sikap, semangat)
 6. *Instrument* (alat atau sarana)
 7. *Norm* (norma atau aturan)
 8. *Genre* (jenis)

Contoh:

Waktu pukul enam sore, desa Tirtomoyo sudah tampak sunyi seperti kuburan. Terpaksa aku menutup pintu rumah. Masuk dan tiduran. Aku terbangun pukul tiga pagi. Tidak dikira ternyata di jalan sudah banyak orang lalu lalang.

SAMPAI JUMPA



INFERENSI

Sebuah pekerjaan bagi pendengar (pembaca) yang selalu terlibat dalam tindak tutur selalu harus siap dilaksanakan ialah inferensi. Inferensi dilakukan untuk sampai pada suatu penafsiran makna tentang ungkapan-ungkapan yang diterima dan pembicara atau (penulis). Dalam keadaan bagaimanapun seorang pendengar (pembaca) mengadakan inferensi.

Menurut Moeliono (dalam Mulyana, 2005:19) **inferensi** yaitu proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pengertian **inferensi** yang umum ialah proses yang harus dilakukan pembaca (pendengar) untuk melalui makna harfiah tentang sesuatu yang ditulis (diucapkan) sampai pada yang diinginkan oleh seorang penulis (pembicara).

Bisa disimpulkan bahwa **inferensi** adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis, yaitu dengan membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Dalam membuat inferensi perlu dipertimbangkan implikatur. **Implikatur** adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang terkatakan (eksplikatur). Untuk menarik sebuah kesimpulan (inferensi) perlu kita mengetahui jenis-jenis inferensi, antara lain:

1) Inferensi Langsung

Inferensi yang kesimpulannya ditarik dari hanya satu premis (proposisi yang digunakan untuk penarikan kesimpulan). Konklusi yang ditarik tidak boleh lebih luas dari premisnya.

Contoh:

(a) Pohon yang ditanam Pak Budi setahun lalu hidup.

dari premis tersebut dapat kita langsung menarik kesimpulan (inferensi) bahwa “pohon yang ditanam Pak Budi setahun yang lalu tidak mati”.

2) Inferensi Tak Langsung

Inferensi yang kesimpulannya ditarik dari dua atau lebih premis. Proses akal budi membentuk sebuah proposisi baru atas dasar penggabungan proposisi-preposisi lama.

Contoh:

A: Saya melihat ke dalam kamar itu.

B: Plafonnya sangat tinggi.

Sebagai inferensi yang menjembatani kedua ujaran tersebut, misalnya:

C: kamar itu memiliki plafon

Contoh yang lain;

A: Sebuah truk datang melaju dan membelok ke kanan.

B: Kendaraan itu hampir melanggar tiang listrik.

Sebagai inferensi yang menjembatani kedua ujaran tersebut, misalnya:

C: Truk itu adalah kendaraan.

Inferensi terjadi, jika proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pendengar atau pembaca dituntut untuk mampu memahami informasi (maksud) pembicara atau penulis.

Contoh:

Suatu saat orang berkunjung ke rumah tetangganya dengan harapan untuk mendapat pinjaman uang. Dalam usahanya itu mungkin sekali itu akan menyatakan wacana berikut:

“Tanggal tua seperti ini repot sekali Pak Haji. Bulan lalu sudah habis, istri tidak bisa bekerja dan anak – anak pada sakit, yang paling berat yang bungsu, Pak. Panas dia naik turun terus selama empat hari ini. Saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat”.

Dari wacana di atas jelas tidak ada pernyataan bahwa orang itu ingin meminjam uang. Namun sebagai pesapa, kita harus dapat mengambil **inferensi** yang dimaksudkannya. Pengambilan inferensi pada umumnya memakan waktu lebih lama daripada penafsiran langsung (yang tanpa memerlukan inferensi). Hal ini merupakan bukti, ada sesuatu yang tidak disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Inferensi atau kesimpulan sering harus dibuat sendiri oleh pendengar atau pembaca, karena dia tidak mengetahui makna yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Karena jalan pikiran pembicara mungkin saja berbeda dengan jalan pikiran pendengar, mungkin saja kesimpulan pendengar meleset atau

bahkan salah sama sekali. Apabila ini terjadi maka pendengar harus membuat inferensi lagi.

Contoh lebih lama untuk menafsirkan daripada (b) karena (c) memerlukan untuk mengadakan inferensi atau menyimpulkan berdua tahap.

(b) 1. Mereka mengeluarkan makanan dalam perjalanan itu.

2. Mendoannya sudah tidak hangat lagi.

(c) 1. Mereka mengeluarkan persediaan dalam perjalanan itu.

2. Mendoannya sudah tidak hangat lagi.

Pada (a) hubungan semantik antara *makanan* dan *mendoan* dapat lebih cepat dirasakan. Sebaliknya pada (c) hubungan antara *persediaan* mencakup hal lain di samping *makanan*.

.....

KONTEKS DALAM WACANA

A. Pengertian Konteks

Yang dimaksud dengan **konteks wacana** adalah teks yang menyertai teks lain (Halliday dan Hassan, 1985:5). Konteks dalam kajian wacana tidak hanya dipahami sebagai tempat atau waktu terjadinya tindak suatu teks. Konteks mencakup semua aspek yang terlibat dengan terjadinya suatu teks. Konteks inilah yang menjadikan sebuah teks akan memperoleh maknanya dan memperoleh fungsinya. Dalam kaitan ini, konteks harus dipahami sebagai situasi yang melatarbelakangi terjadinya suatu komunikasi.

Menurut Alwi, *et al.* (1998:336) konteks terdiri atas beberapa hal, yaitu situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas adalah yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972). Menurutnya, konteks mencakup delapan unsur yang terangkum dalam akronim SPEAKING. Konteks ini dikaitkan dengan peristiwa tutur atau tindakan komunikasi. Delapan faktor tersebut sebagai berikut.

- 1) S: *setting* dan *scene*, yaitu latar dan suasana. Latar bersifat fisik yang meliputi latar tempat dan latar waktu, sedangkan suasana lebih mengacu pada keadaan psikologis yang menyertai peristiwa tutur.
- 2) P: *partisipant*, yaitu peserta percakapan atau semua pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Partisipan ini tidak hanya mencakup penutur dan mitra tutur, tetapi juga semua faktor yang berkaitan dengan partisipan, misalnya jenis kelamin, usia, pendidikan, dan latar sosial.
- 3) E: *end*, atau hasil mengacu pada tanggapan yang diharapkan oleh penutur.
- 4) A: *act sequence*, mengacu pada pesan atau amanat yang ingin dicapai dalam tindak komunikasi.
- 5) K: *key*, mengacu pada konsep cara, nada, atau sikap dalam melakukan percakapan, misalnya serius, santai, dan marah.
- 6) I: *instrumentalities* atau sarana, mengacu pada sarana yang digunakan untuk melakukan tindak komunikasi, misalnya sarana lisan dan tulis.
- 7) N: *norm*, norma mengacu pada norma atau aturan yang melingkupi tindak percakapan. Norma ini menuntun peserta percakapan untuk memahami yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ketika sedang melakukan percakapan.
- 8) G: *genre* mengacu pada jenis wacana yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain.

Berikut ini adalah contoh kedelapan unsur konteks wacana yang telah disebutkan di atas.

Pukul enam sore, Desa Sukamaju sudah tampak sunyi seperti kuburan. Terpaksa aku menutup pintu rumah. Masuk dan tiduran. Aku terbangun pukul tiga pagi dan mendengar suara gaduh di dapur. Ternyata aku melihat ibu sudah sibuk mempersiapkan barang dagangan.

“Ibu masak apa untuk dijual hari ini?” tanyaku pada ibu.

“Masak sayur asem dan sayur lodeh, Nak” jawab ibu.

“Semoga dagangan ibu hari ini laku terjual habis, ya Bu!”
“Amin. Nak, kamu harus belajar yang rajin ya agar jadi orang yang sukses.”
“Iya, saya akan belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mewujudkan keinginan ibu. Doakan saya selalu ya, Bu”.
“Iya, Nak, di setiap doa ibu selalu teserta namamu”.

Pada contoh di atas, aspek *setting* tempat terlihat pada kata *Desa Sukamaju* dan *dapur*. *Setting* waktu terlihat pada *pukul enam sore* dan *pukul tiga pagi*. Kemudian, partisipannya adalah *ibu* dan *anak*. Tujuan akhir pembicaraan atau *ends* ditujukan oleh perkataan ibu terhadap anaknya yang menginginkan anaknya itu sukses di masa depan. *Act* atau bentuk pesan yang ada pada contoh tersebut adalah bentuk nasihat. Selanjutnya, cara (*key*) yang ditunjukkan adalah pembicaraan yang serius dengan sarana (*instrumentalities*) lisan. Pesan yang disampaikan si ibu adalah norma yang halus. *Genre* atau jenis contoh di atas adalah jenis fiksi prosa.

B. Ciri-ciri Konteks

Hymes (dalam Lubis, 2011:87) mencatat tentang ciri-ciri konteks yang relevan sebagai berikut.

1) Pembicara (*advesser*) dan pendengar (*advesse*)

Mengetahui si pembicara dan pendengar atau yang disebut partisipan pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan pembicaraannya. Berkaitan dengan partisipan perlu diperhatikan latar belakang partisipan untuk memudahkan penginterpretasian penuturannya.

2) Topik pembicaraan

Mengetahui topik pembicaraan akan memudahkan seseorang yang mendengarkan untuk memahami pembicaraan.

3) *Setting* (waktu, tempat)

Yang di maksud *setting* adalah waktu dan tempat pembicaraan yang dilakukan. Termasuk juga hubungan antara si pembicara dan pendengar, gerak-gerik tubuh, dan gerak-gerik roman mukanya.

4) Penghubung (*channel*: bahasa tulisan, lisan, dan sebagainya)

Channel berfungsi untuk memberikan informasi pembicara dengan cara, baik lisan, tulisan telegram, dan lain-lain. Pemilihan *channel* bergantung pada beberapa faktor (kepada siapa ia bicara dan dalam situasi, baik dekat maupun jauh).

5) Kode (dialeknya, stailnya)

Jika *channel*-nya lisan, kode yang dapat dipilih yaitu antara salah satu dialek bahasa itu. Terasa aneh jika ragam baku dipakai untuk tawar menawar dan ragam tidak baku untuk berkhotbah. Pemilihan kode bahasa yang tidak tepat sangat berpengaruh pada efektifitas komunikasi.

6) Pesan (*message from*: debat, diskusi, seremoni agama)

Pesan yang hendak disampaikan harus tepat karena bentuk pesan ini bersifat fundamental dan penting. Bentuk itu haruslah umum jika pendengarnya banyak dan bentuk pesan itu khusus jika ditujukan terhadap pendengar tertentu.

7) Kejadian (*event*)

Kejadian yang dimaksud adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, seminar, dan sidang pengadilan.

Berdasarkan ciri-ciri konteks yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa komponen-komponen pembicaraan itu satu dengan yang lain saling berkaitan.

C. Jenis-jenis Konteks

Jenis konteks diklasifikasikan Preston (dalam Mulyana, 2005:24) dengan unsur-unsur penentu percakapan (*SPEAKING*) di atas. Klasifikasi tersebut, yakni.

1) Konteks dialektal

- a) partisipan
- b) jenis wacana

2) Konteks diatipik

- a) latar
- b) hasil
- c) amanat

3) Konteks realisasi

- a) sarana (saluran)
- b) norma
- c) cara berkomunikasi

Pendapat lain justru mengemukakan konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu.

1) Konteks fisik, yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi.

2) Konteks epistemis, latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya.

3) Konteks linguistik, yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks.

4) Konteks sosial, relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Keempat konteks itu memengaruhi kelancaran komunikasi. Mula-mula kita lihat betapa pentingnya konteks linguistik karena kita dapat memahami dasar tuturan dalam suatu komunikasi. Tanpa pengetahuan struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tentu komunikasi tidak berjalan lancar. Pengetahuan struktur bahasa tidak cukup tanpa pengetahuan kontak fisiknya, ditambah pengetahuan konteks sosial dan konteks epistemiknya.

Berikut ini adalah contoh keempat jenis wacana yang telah disebutkan di atas.

Konteks

Pembicara: seorang ibu; *pendengar*: mahasiswa; *tempat*: puskesmas; *situasi*: mahasiswa menunggu temannya yang sedang diperiksa oleh dokter dan ada seorang ibu duduk di sebelahnya; dan *waktu*: 10.00 WITA

Ibu: siapa yang sakit?

Mahasiswa: teman saya, Bu.

Ibu: oh, sakit apa?

Mahasiswa: batuk. Ibu sendiri?

Ibu: mau periksa mata, Dik.

Mahasiswa: matanya minus ya, Bu?

Konteks linguistik terlihat pada tuturan seorang ibu yang menggunakan kalimat tanya. Si mahasiswa lalu menjawab karena si ibu bertanya. Selanjutnya konteks fisik terlihat dari pertanyaan si ibu “siapa yang sakit?” dan pernyataan si ibu “mau periksa mata, Dik”, hal tersebut menandakan partisipan sedang berada di instansi kesehatan. Jawaban mahasiswa yang menggunakan kata “saya” menandakan bahwa dia bersikap sopan karena lawan bicaranya lebih tua darinya. Hal tersebut merupakan konteks sosial. Konteks pengetahuan terlihat pada saat si ibu menyatakan ingin periksa mata dan mahasiswa menjawab dengan pertanyaan “matanya minus ya, Bu?” Itu menandakan adanya pengetahuan tentang topik yang dibicarakan.